

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Penggunaan afiks dalam ragam informal, terutama dalam situs Friendster, menarik untuk diteliti karena belum banyak penelitian yang membahas hal tersebut. Melalui sudut pandang bidang morfologi, penggunaan afiks dalam Friendster akan dianalisis dari segi frekuensi pemakaian dan perilaku dari aspek fungsi, kombinasi dan bentuk dasar. Kemudian, perilaku tersebut akan dibandingkan dengan perilaku-perilaku afiks yang dijelaskan pada buku-buku tata bahasa Indonesia. Dengan demikian, bab kedua dalam penelitian ini akan menjabarkan konsep-konsep mengenai afiks yang ada dalam bahasa Indonesia.

Penulis membagi bab kedua ini menjadi dua bagian, yaitu Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka. Pembagian seperti ini dimaksudkan untuk memperlihatkan persamaan secara garis besar dari konsep-konsep yang ada, sekaligus perbedaan pendapat yang ditawarkan oleh beberapa buku tata bahasa Indonesia. Persamaan konsep secara garis besar akan penulis jabarkan dalam Landasan Teori, sedangkan perbedaan-perbedaan pendapat akan diuraikan dalam Tinjauan Pustaka.

Seperti yang telah diungkapkan, menyadari bahwa konsep afiks secara umum yang ditawarkan dalam beberapa buku tata bahasa Indonesia hampir sama, penulis memutuskan untuk mengambil pendapat dari salah satu sumber saja, yaitu dari buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* karya Harimurti Kridalaksana (1996). Buku ini memberikan penjelasan dan contoh tentang afiks secara garis besar yang cukup jelas dan menjabarkan proses afiksasi berdasarkan kelas katanya. Dengan demikian, pengaturan seperti ini akan mempermudah penulis untuk menganalisis data di bab 3 nantinya.

Sebaliknya, penulis justru menemukan beberapa perbedaan pendapat mengenai konsep lebih terperinci tentang afiks, yang mencakup jenis-jenis, proses pengimbuhan dan fungsi dari tiap-tiap afiks. Dengan demikian, penulis memutuskan untuk mengumpulkan beberapa pendapat dari beberapa sumber. Hal ini dimaksudkan agar Tinjauan Pustaka lengkap dan dapat mencakup semua

bentuk afiks yang muncul dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan pendapat tiap-tiap penulis buku tata bahasa Indonesia.

Ada banyak buku yang membahas tata bahasa Indonesia dan sering dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian. Buku-buku tersebut di antaranya *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (Ramlan, 1983), *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Keraf, 1991), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk., 1993), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Edisi Kedua* (Kridalaksana, 1996) dan *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Chaer, 2006). Namun, penulis hanya menggunakan tiga buku saja, yaitu *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Keraf, 1991), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Edisi Kedua* (Kridalaksana, 1996) dan *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Chaer, 2006).

Oleh karena itu, dalam Tinjauan Pustaka akan dipaparkan konsep-konsep mengenai afiks secara detail yang dikemukakan oleh Keraf (1991), Kridalaksana (1996), dan Chaer (2006). Pemaparan tersebut meliputi jenis-jenis dan fungsi afiks, sekaligus contoh-contohnya yang langsung diambil dari buku untuk menghindari salah interpretasi. Selain menggunakan ketiga buku tata bahasa tersebut, penulis juga mengutip beberapa pendapat dari sumber lain, yaitu Muhajir (1984), Samsuri (1985) dan Muslim (2007), karena dianggap dapat menunjang analisis dalam bab selanjutnya.

2.2 Landasan Teori

Afiks, yang menjadi pusat penelitian ini, merupakan bentuk morfem terikat. Kridalaksana (1996:11) mengungkapkan bahwa afiks adalah morfem yang membentuk kata, yang selalu merupakan bentuk terikat. Kridalaksana memberikan kata *terangkat* sebagai contoh. *Angkat* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri, tetapi *ter-* merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri. *Ter-* itulah yang disebut sebagai afiks.

2.2.1 Jenis-jenis Afiks

Afiks dapat dibedakan berdasarkan letaknya terhadap bentuk dasar. Inilah yang secara tradisional dikenal dengan istilah jenis-jenis afiks. Kridalaksana (1996:28--29) menyebutkan ada lima jenis afiks yang ada dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan simulfiks.

Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar, misalnya *ber-*. Bentuk dasar *main* bila dilekati prefiks *ber-* akan menjadi kata *bermain*. Sebaliknya, afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar disebut sufiks, contohnya *-an*. Bila bentuk dasar *main* digabung dengan sufiks *-an*, akan terbentuk kata *mainan*.

Selain itu, ada juga afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Inilah yang dikenal dengan nama infiks. Dalam pemakaiannya, infiks tidak banyak dijumpai dalam bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan prefiks ataupun sufiks. Salah satu contoh infiks ialah *-el-*, seperti dalam kata *geligi* yang disisipkan pada bentuk dasar *gigi*.

Ada juga afiks yang terdiri dari dua unsur, yaitu di muka dan belakang bentuk dasar, yang disebut konfiks. Konfiks berfungsi sebagai satu morfem yang terbagi karena pengimbuhan dilakukan secara sekaligus, misalnya dalam kata *keadaan*. Kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar *ada* yang dilekatkan dengan konfiks *ke--an*. Dengan demikian, konfiks harus dibedakan dari kombinasi afiks yang juga terdiri dari dua unsur atau lebih, tetapi pengimbuhan dilakukan secara bertahap. Sebagai contoh, kata *melaksanakan* mengalami dua kali proses pengimbuhan, yaitu pelekatan konfiks *-kan* terlebih dahulu sehingga menjadi *laksanakan*, kemudian pelekatan prefiks *meng-*. Karena terdiri dari prefiks dan sufiks, kombinasi afiks dalam penelitian ini tidak akan dianggap sebagai jenis afiks.

Jenis afiks yang terakhir ialah simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar. Contohnya dapat kita lihat dari kata *ngopi* yang berasal dari bentuk dasar *kopi*.

Penulis menganggap penjelasan Kridalaksana yang terakhir tidak konsisten karena simulfiks yang dimaksudkannya bukanlah jenis afiks menurut posisinya. Penulis sependapat dengan Muhadjir (1984:48) yang menyebut afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar sebagai prefiks *N-*. Muhadjir (1984:19) justru menggunakan istilah simulfiks untuk menyebut afiks *se--nya*, yang secara umum dianggap sebagai gabungan afiks atau konfiks. Mengenai *se--nya*, penulis tetap mengikuti penyebutan yang digunakan oleh Harimurti, tetapi penulis setuju dengan Muhadjir untuk penyebutan prefiks *N-* karena terletak di depan bentuk dasar, seperti definisi prefiks.

2.2.2 Fungsi-fungsi Afiks

Setiap jenis afiks yang telah diuraikan sebelumnya memiliki fungsi-fungsi tersendiri bila dilekatkan pada bentuk dasar. Proses pelekatan ini dikenal dengan istilah pengimbuhan atau afiksasi. Menurut Kridalaksana (1996:32), afiksasi bukanlah sekadar perubahan bentuk, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu. Dengan demikian, Kridalaksana memberikan penjabaran afiksasi menurut kelas katanya.

Pertama, ada beberapa afiks yang dapat membentuk verba, seperti prefiks *meng-¹* dan *ber-*. Perhatikanlah dua kalimat berikut ini sebagai contohnya.

- (1) Dia **menangis** tersedu-sedu.
- (2) Seekor ayam betina **bertelur** sebutir sehari.

Pada kalimat (1) dan (2), *menangis* dan *bertelur* sama-sama merupakan verba yang berfungsi sebagai predikat.

Kedua, ada juga beberapa afiks yang berfungsi sebagai pembentuk adjektiva, seperti prefiks *ter-* dalam *terpanas* pada kalimat berikut ini:

¹ Ada beberapa sebutan untuk menyebutkan afiks/morfem ini. Namun, penulis mengikuti penyebutan yang digunakan oleh buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk., 1993).

(3) Suhu **terpanas** di Jakarta tahun ini 37° C.

Dalam kalimat (3) tersebut, *terpanas* berfungsi sebagai adjektiva yang menerangkan nomina *suhu*.

Ketiga, beberapa afiks juga berfungsi sebagai pembentuk nomina. Contohnya sufiks *-an* dalam *catatan* pada kalimat berikut ini:

(4) **Catatan** murid itu sangat rapi.

Catatan dalam kalimat (4) tersebut merupakan nomina yang menempati posisi subjek.

Keempat, sebagian kecil afiks juga dapat membentuk adverbial. Misalnya prefiks *se-* dalam *seumur2* pada kalimat berikut ini:

(5) **seumur2** g pernah berantem ampe pukul2an ama temen ato ama org...

Dalam kalimat tersebut *seumur2* berfungsi sebagai adverbial yang menerangkan tindakan pada predikat kalimat.

Kelima, sebagian kecil afiks lainnya dapat pula membentuk numeralia. Prefiks *ke-* misalnya, yang terdapat dalam *ke sekian* (kesekian) pada kalimat berikut ini:

(6) ...Cuma buat nyari info gebetan lo yg **ke sekian** kali itu...

Dalam kalimat tersebut *ke sekian* merupakan numeralia yang menerangkan nomina *gebetan lo*.

Keenam dan terakhir, sebagian kecil afiks lainnya juga bisa membentuk interogativa. Contohnya sufiks *-an* dalam *apaan* pada kalimat berikut ini:

(7) **apan** ye...gw bingung,,**soalnya** i can't describe my self...hehe.

Sufiks *-an* tersebut membentuk *apa* yang sudah berstatus interogativa menjadi interogativa pula.

Chaer (2006:265) menambahkan fungsi lain, yaitu sebagai pembentuk kata hubung atau konjungsi. Menurutnya, konfiks *se--nya* dapat membentuk konjungsi, seperti dalam kata *sekiranya*. Hal ini didukung dengan daftar konjungsi yang diberikan Kridalaksana (2005:103), yaitu adanya bentuk-bentuk berkonfiks *se--nya*, seperti *seandainya* dan *sesungguhnya*.

Keraf (1991:108) juga menambahkan satu fungsi lagi, yaitu sebagai pembentuk preposisi. Menurutnya, prefiks *meng-* seperti dalam kata *menurut* dan *menuju* berfungsi membentuk preposisi. Hal ini ternyata juga didukung dengan daftar preposisi yang diberikan Kridalaksana (2005:97).

Dengan demikian, afiks-afiks yang ada dalam bahasa Indonesia dapat membentuk delapan jenis kelas kata, yaitu verba, adjektiva, nomina, adverbial, numeralia, interogativa, konjungsi dan preposisi. Namun, pada kenyataannya, pengimbuhan beberapa afiks tertentu pada bentuk dasar yang sama dapat membentuk lebih dari satu kelas kata. Inilah yang dikenal dengan istilah pertindihan kelas kata.

Menurut Kridalaksana (1996:62--63), ada empat afiks yang memungkinkan terjadinya pertindihan kelas kata, yaitu konfiks *ke--an*, kombinasi afiks *meng--kan*, serta prefiks *ber-* dan *meng-*. Keempatnya mengalami pertindihan kelas kata adjektiva dengan verba. Namun, Kridalaksana tidak menjelaskan secara terperinci alasannya dan menunjukkan contoh dari bentuk-bentuk yang dimaksud sehingga memungkinkan terjadinya multiinterpretasi.

Uraian yang lebih jelas dan terperinci justru didapatkan dalam buku *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Dalam hal ini Keraf (1991:58) menggunakan istilah derivasi atau transposisi, yaitu suatu proses untuk mengubah identitas leksikal sebuah kata, baik dengan memindahkan kelas katanya maupun tidak memindahkan kelas katanya. Dengan demikian, pertindihan kelas kata yang penulis maksudkan di sini ialah bentuk transposisi yang tidak berubah, tetapi memindahkan kelas kata.

Keraf (1991:125--6) menguraikan beberapa contoh pertindihan kelas kata, misalnya kombinasi afiks *meng--kan* yang dilekatkan pada bentuk dasar kata sifat yang menyatakan suasana hati. Kata *menggembirakan* misalnya dapat berfungsi sebagai verba, maupun adjektiva, tergantung penempatannya dalam kalimat. Perhatikanlah dua kalimat berikut ini:

(8) Kelakuannya **menggembirakan** kami semua.

(9) Hasil yang diperoleh sangat **menggembirakan**.

Menggembirakan dalam kalimat (8) berfungsi sebagai verba, sedangkan *menggembirakan* dalam kalimat (9) berfungsi sebagai adjektiva.

Beberapa bentuk dari *meng--i* yang berfungsi sebagai verba dapat pula bertindihan dengan kelas kata tugas. Perhatikanlah kalimat (10) dan (11) berikut ini:

(10) Tembakannya **mengenai** sasarannya.

(11) **Mengenai** masalah itu, telah diperbincangkan matang-matang.

Mengenai dalam kalimat (10) merupakan verba, sedangkan *mengenai* dalam kalimat (11) merupakan preposisi.

Kedua contoh pertindihan kelas kata di atas masih mudah untuk dibedakan karena keduanya melibatkan kelas kata verba yang transitif. Dengan demikian, perbedaan dapat dilihat dari ada atau tidaknya kehadiran objek di dalam kalimat.

Selain itu, ada juga pertindihan kelas kata yang sulit untuk dibedakan, tetapi karena masa penggunaan secara konsisten yang cukup lama, akhirnya bentuk-bentuk tertentu dianggap mengalami transposisi ke kelas kata lain. Keraf (1991:131) memberi contoh kata jadian dengan prefiks *ter-*, yang pada mulanya merupakan verba yang mengandung makna yang menyatakan aspek perfektif, tetapi lambat-laun arti itu tidak terasa lagi sehingga sekarang diperlakukan sebagai adverbial, misalnya dalam kata *ternyata*. Proses serupa juga terjadi dengan sebagian kecil kata sifat, seperti *tertarik* dan *terharu*.

Selain beberapa bentuk dari prefiks *ter-*, beberapa bentuk dari prefiks *se-* atau konfiks *se--nya* juga mengalami transposisi ke kelas kata tugas. Keraf (1991:133) mengatakan bahwa hal ini terjadi juga karena masalah waktu sehingga lambat-laun arti kata yang sebenarnya hilang dan bentuk tersebut terpadu mesra dan sudah dianggap sebagai preposisi, misalnya dalam *selagi* dan *selama*, dan sebagai adverbial, seperti dalam *sebenarnya*.

2.3 Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang afiks, lengkap dengan berbagai bentuk, fungsi, dan maknanya banyak ditemukan di dalam buku-buku tata bahasa. Secara garis besar, uraian dari beberapa penulis buku tata bahasa bisa dikatakan sejalan, tetapi ada beberapa perbedaan kecil, misalnya, penyebutan nama afiks tertentu. Alwi, dkk. menggunakan nama *meng-*, sedangkan Chaer, Keraf dan Kridalaksana menggunakan nama *me-*. Selain itu, ada juga perbedaan-perbedaan kecil mengenai pengelompokan afiks. Sebagai contoh, Chaer menganggap *per--kan* dan *per--i* sebagai konfiks karena proses pengimbuhan dilakukan secara serentak. Namun, Kridalaksana menganggapnya sebagai kombinasi afiks saja.

Karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut, penulis akan menguraikan berbagai pendapat dari beberapa buku tata bahasa Indonesia. Uraian akan disusun berdasarkan nama penulis, dimulai dengan buku tata bahasa Indonesia yang lebih dahulu diterbitkan. Dari uraian inilah penulis akan membuat rangkuman dalam bentuk tabel yang nantinya akan dijadikan pembandingan terhadap data yang telah terkumpul.

2.3.1 Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia (Keraf, 1991)

Dalam bukunya, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut TBRBI), Keraf membedakan afiks dari dua sudut, yaitu dari fungsinya yang mengubah atau tidak mengubah kelas kata, serta dari posisinya terhadap bentuk dasar. Pembagian dengan sudut pandang yang pertama tidak termasuk dalam pembahasan pada tulisan ini, jadi sudut pandang kedua yang akan diambil. Keraf (1991:121--2) menyebutkan lima jenis afiks yang dibedakan

berdasarkan tempat afiks tersebut dilekatkan pada bentuk dasar, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan bentuk ulang. Dari kelima jenis afiks menurut Keraf ini jenis yang terakhir, yaitu bentuk ulang atau reduplikasi, tidak akan penulis bahas lebih lanjut karena tidak termasuk dalam bahasan penelitian penulis.

Menurut Keraf (1991:122), prefiks atau awalan adalah sebuah morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Menurutnya, prefiks yang dilekatkan pada bentuk dasar bisa berjumlah satu saja, seperti dalam *pe-nipu*, dan bisa juga dua, seperti dalam *mem-per-satukan*. Keraf menyebutkan bahwa ada delapan prefiks dalam bahasa Indonesia, yaitu *ber-*, *me-*, *di-*, *per-*, *pe-*, *ke-*, *ter-* dan *se-*. Di luar kedelapan prefiks tersebut, Keraf juga menyebutkan adanya prefiks-prefiks baru yang muncul karena pengaruh bahasa asing. Namun, prefiks-prefiks serapan ini tidak akan penulis bahas sesuai dengan pembatasan yang telah dilakukan.

Jenis afiks berikutnya ialah infiks atau sisipan. Keraf (1991:136) mendefinisikan infiks sebagai morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan di tengah sebuah kata, yaitu antara konsonan yang mengawali sebuah kata dan vokal berikutnya. Keraf hanya menyebutkan tiga infiks dalam bahasa Indonesia, yaitu *-er-*, *-el-* dan *-em-*, dan ketiganya tidak produktif lagi.

Kebalikan dari prefiks, sufiks atau akhiran menurut Keraf (1991:137) ialah morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada akhir sebuah kata dasar. Keraf menambahkan bahwa sebuah bentuk dasar hanya dapat dilekatkan dengan satu buah sufiks. Ada empat sufiks dalam bahasa Indonesia, yaitu *-kan*, *-i*, *-an* dan *-nya*. Selain itu, ada pula sejumlah sufiks serapan yang disebutkan Keraf, tetapi sufiks-sufiks serapan tersebut tidak penulis masukkan ke dalam penelitian.

Jenis afiks selanjutnya ialah konfiks. Keraf (1991:144) mendefinisikan konfiks sebagai semacam morfem nondasar yang terdiri atas dua bagian dan bersifat morfem terbelah sehingga secara struktural bagian pertama dilekatkan pada awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar, sedangkan bagian yang kedua dilekatkan pada akhir kata dasar. Menurut Keraf hanya ada tiga konfiks dalam bahasa Indonesia, yaitu *per--an*, *ke--an* dan *ber--an*. Namun, dalam pembahasan

tentang adverbial, Keraf (1991:112) juga menyebutkan *se--nya* sebagai konfiks yang berfungsi membentuk adverbial.

Keraf (1991:146) membedakan konfiks dengan gabungan afiks. Konfiks tampaknya seperti terdiri dari prefiks dan sufiks, tetapi sebenarnya kedua bagian itu memiliki hanya satu fungsi dan satu makna gramatikal. Sebaliknya, gabungan afiks ialah penggunaan beberapa imbuhan sekaligus pada sebuah kata dasar dengan tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, baik fungsi maupun maknanya. Contoh gabungan afiks yang disebutkan Keraf ialah *meng--kan*, *di--kan*, *memper--kan*, *diper--kan*, *meng--i*, *di--i*, *memper--i*, *diper--i* dan *ber--kan*.

Dengan demikian, jenis-jenis afiks berdasarkan posisinya menurut Keraf dapat dirangkum seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Jenis-jenis Afiks Menurut Keraf

No.	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Kombinasi afiks
1.	<i>ber-</i>	<i>-er-</i>	<i>-kan</i>	<i>per--an</i>	<i>meng--kan</i>
2.	<i>meng-</i>	<i>-el-</i>	<i>-i</i>	<i>ke--an</i>	<i>di--kan</i>
3.	<i>di-</i>	<i>-em-</i>	<i>-an</i>	<i>ber--an</i>	<i>memper--kan</i>
4.	<i>per-</i>		<i>-nya</i>	<i>se--nya</i>	<i>diper--kan</i>
5.	<i>pe-</i>				<i>meng--i</i>
6.	<i>ke-</i>				<i>di--i</i>
7.	<i>ter-</i>				<i>memper--i</i>
8.	<i>se-</i>				<i>diper--i</i>
9.					<i>ber--kan</i>

2.3.1.1 Afiks-afiks Pembentuk Verba

Dalam TBRBI, Keraf memang tidak secara khusus mendaftarkan fungsi-fungsi afiks sebagai pembentuk kelas kata tertentu. Namun, ia selalu menyebutkan fungsi dari setiap afiks yang didaftarkannya. Keraf terkadang hanya memberikan penjelasan terbatas, dan tidak memberikan contoh. Contoh penggunaannya justru diberikan untuk menerangkan makna.

Dalam pembahasan di bab yang lain, Keraf juga menerangkan secara cukup lengkap kelas-kelas kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Namun, ia pun tidak menyebutkan secara lengkap dan terperinci afiks-afiks apa saja yang dapat membentuk kelas kata tertentu. Keraf justru lebih banyak menerangkan derivasi.

Berikut ini ialah daftar afiks yang dapat membentuk verba, menurut Keraf yang berhasil penulis rangkum.

1. Prefiks *ber-*, seperti dalam *berlayar*.
2. Prefiks *meng-*, seperti dalam *mengembara*.
3. Prefiks *di-*, seperti dalam *dilihat*.
4. Prefiks *per-*, seperti dalam *pertinggi*.
5. Prefiks *ter-*, seperti dalam *terpasang* pada kalimat *Lampu itu terpasang sampai pagi*.
6. Sufiks *-kan*, seperti dalam *menerbangkan*.
7. Sufiks *-i*, seperti dalam *memasuki* pada kalimat *Pencuri memasuki rumah itu dari belakang*.
8. Konfiks *ke--an*, seperti dalam *ketiduran*.
9. Konfiks *ber--an* seperti dalam *bertaburan*.

2.3.1.2 Afiks-afiks Pembentuk Adjektiva

Daftar afiks pembentuk adjektiva menurut Keraf yang berhasil penulis rangkum ialah sebagai berikut.

1. Prefiks *meng-* yang telah mengalami transposisi dari kata kerja, seperti dalam *menggembirakan* pada kalimat *Hasil yang diperoleh sangat menggembirakan*.
2. Prefiks *ter-*, seperti dalam *terbesar*.
3. Sufiks *-an*, seperti dalam *kecilan*. Keraf (1991:140) menerangkan bahwa fungsi *-an* sebagai pembentuk adjektiva karena adanya pengaruh beberapa bahasa daerah atau dialek, tetapi fungsi ini belum terlalu produktif.
4. Konfiks *ke--an*, seperti dalam *kemahalan*. Keraf (1991:145) menyatakan bahwa penggunaan *ke--an* sebagai pembentuk adjektiva sangat terbatas.

2.3.1.3 Afiks-afiks Pembentuk Nomina

Daftar afiks pembentuk nomina menurut Keraf yang berhasil penulis rangkum ialah sebagai berikut.

1. Prefiks *pe-*, seperti dalam *penulis*.
2. Prefiks *ke-*, seperti dalam *kekasih*, *kehendak* dan *ketua*. Keraf (1991:130) menyebut bentuk ini tidak produktif lagi.
3. Sufiks *-an*, seperti dalam *pangkalan*.
4. Sufiks *-nya*, seperti dalam *tenggelamnya*.
5. Konfiks *per--an*, seperti dalam *perhentian*.
6. Konfiks *ke--an*, seperti dalam *kedutaan*.

2.3.1.4 Afiks-afiks Pembentuk Numeralia

Keraf (1991:98) memasukkan numeralia sebagai subkelas adjektiva. Menurut Keraf afiks yang dapat membentuk numeralia ialah prefiks *ke-*, seperti dalam *kelima*.

2.3.1.5 Afiks-afiks Pembentuk Preposisi dan Adverbia.

Keraf (1991:105) memecah kelas kata tugas ke dalam tiga subkelas, yaitu preposisi, adverbia dan konyungsi atau konjungsi. Menurutnya, preposisi dan adverbia dapat pula dibentuk dengan afiks-afiks sebagai berikut.

1. Prefiks *meng-* yang mengalami transposisi dari kata kerja menjadi preposisi, seperti dalam *mengenai* pada kalimat ***Mengenai masalah itu, telah diperbincangkan sematang-matangnya.***
2. Prefiks *ter-*, seperti dalam *terlalu*. Keraf (1991:107) secara singkat menyebutkan bahwa contoh ini merupakan transposisi, tetapi tidak menyebutkan kelas kata asalnya. Berdasarkan KBBI, *terlalu* merupakan adverbia.
3. Prefiks *se-*, yang dapat membentuk adverbia dan preposisi. Contohnya, dalam *seakan-akan* prefiks *se-* berfungsi membentuk adverbia, sedangkan dalam *selama* prefiks *se-* berfungsi membentuk preposisi.
4. Sufiks *-nya*, seperti dalam *agaknya* yang merupakan adverbia.

5. Konfiks *se--nya*, seperti dalam *secepat-cepatnya* yang merupakan adverbial.

Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas, Keraf juga menyebutkan beberapa afiks yang fungsinya tidak mengubah identitas leksikal. Sebagai contoh Keraf (1991:132) menyebut prefiks *se-* tidak berpengaruh atas status kata yang dilekatinya. Dengan pengertian seperti itu, prefiks *se-* yang dilekatkan pada nomina tetap membuat kata itu sebagai nomina, misalnya *sekota* atau *seorang*. Selain itu, prefiks *se-* dapat pula dilekatkan pada adjektiva dan membuat kata tersebut tetap berstatus adjektiva, misalnya dalam *setinggi* dalam kalimat berikut ini:

(12) *Ombak itu setinggi gunung.*

Keraf (1991:136) juga menyebutkan bahwa ketiga infiks yang ada dalam bahasa Indonesia, yaitu *-er-*, *-el-* dan *-em-* membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya dari kelas kata dasarnya. Karena semua contoh kata berinfiks memiliki bentuk dasar nomina, kelas dari kata-kata tersebut setelah dilekatkan dengan infiks tetaplah nomina, seperti dalam *gemuruh* atau *temerang*.

Dengan demikian fungsi-fungsi afiks sebagai pembentuk kelas kata tertentu menurut Keraf yang dapat penulis gunakan ialah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Fungsi-fungsi Afiks sebagai Pembentuk Kelas Kata
Menurut Keraf (1991)

No.	Verba	Adjektiva	Nomina	Adverbial	Numeralia	Preposisi
1.	<i>ber-</i>	<i>meng-</i>	<i>pe-</i>	<i>ter-</i>	<i>ke-</i>	<i>meng-</i>
2.	<i>meng-</i>	<i>ter-</i>	<i>ke-</i>	<i>se-</i>		<i>se-</i>
3.	<i>di-</i>	<i>-an</i>	<i>-an</i>	<i>-nya</i>		
4.	<i>per-</i>	<i>ke--an</i>	<i>-nya</i>	<i>se--nya</i>		
5.	<i>ter-</i>	<i>se-</i>	<i>per--an</i>			
6.	<i>-kan</i>		<i>ke--an</i>			
7.	<i>-i</i>		<i>se-</i>			

8.	<i>ke--an</i>		<i>-er-</i>			
9.	<i>ber--an</i>		<i>-el-</i>			
10.			<i>-em-</i>			

2.3.2 Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1996)

Seperti yang telah sedikit disinggung dalam 2.2, dalam *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut PKDBI), Kridalaksana (1996:28--29) menyebutkan lima jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks. Selain itu, Kridalaksana (1996:31) juga menyebutkan beberapa kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Kombinasi afiks tidak dikategorikan ke dalam jenis afiks khusus karena tiap-tiap afiks mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, berbeda dengan konfiks. Berikut ini ialah daftar afiks dalam bahasa Indonesia berdasarkan pembagian jenisnya menurut Kridalaksana.

Tabel 2.3 Jenis-jenis Afiks Menurut Kridalaksana

No.	Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks	Konfiks	Kombinasi afiks
1.	<i>meng-</i>	<i>-el-</i>	<i>-an</i>	<i>N-</i>	<i>ke--an</i>	<i>meng--kan</i>
2.	<i>di-</i>	<i>-er-</i>	<i>-kan</i>		<i>pe--an</i>	<i>meng--i</i>
3.	<i>ber-</i>	<i>-em-</i>	<i>-i</i>		<i>per--an</i>	<i>memper--kan</i>
4.	<i>ke-</i>	<i>-in-</i>			<i>ber--an</i>	<i>memper--i</i>
5.	<i>ter-</i>					<i>ber--kan</i>
6.	<i>pe-</i>					<i>ter--kan</i>
7.	<i>per-</i>					<i>per--kan</i>
8.	<i>se-</i>					<i>per--an</i>
9.						<i>se--nya</i>

Akan tetapi, penulis menemukan ketidakkonsistenan dari pembagian jenis tersebut. Pada uraian selanjutnya, saat menjabarkan fungsi-fungsi afiks, Kridalaksana (1996:59, 81) justru menyebut *ber--kan* dan *se--nya* sebagai konfiks. Ketika penulis menganalisis lebih dalam, ternyata *ber--kan* dan *se--nya* lebih tepat

dikategorikan sebagai konfiks. Perhatikanlah dua contoh kalimat berikut untuk lebih jelasnya.

(13) Pada malam bulan purnama langit **bertaburkan** bintang.

(14) **Sesungguhnya** saya tidak mencintai dia.

Dalam kalimat (13) *bertaburkan* terbentuk bukanlah dari bentuk dasar *taburkan* yang diberi prefiks *ber-*, ataupun bentuk dasar *bertabur* yang diberi sufiks *-kan*, tetapi berasal dari bentuk dasar *tabur* yang dilekatkan dengan konfiks *ber--kan* sehingga menjadi verba. Kata *sesungguhnya* dalam kalimat (14) pun demikian, bukan berasal dari bentuk dasar **sesungguh* yang diberi sufiks *-nya*, ataupun bentuk dasar **sungguhnya* yang diberi prefiks *se-*, melainkan bentuk dasar *sungguh* yang dilekatkan dengan dengan konfiks *se--nya*. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memasukkan *ber--kan* dan *se--nya* ke dalam kelompok konfiks.

Selanjutnya, Kridalaksana memberikan uraian lengkap mengenai fungsi-fungsi afiks berikut dengan contoh-contoh dan maknanya. Seperti yang telah diungkapkan, penulis tidak akan membahas kombinasi afiks, jadi fungsi-fungsi dari kombinasi afiks tidak akan dijadikan acuan untuk pembandingan dengan data. Penulis juga hanya memfokuskan bahasan pada afiks-afiks dalam bahasa Indonesia sehingga afiks-afiks serapan atau yang berasal dari bahasa asing tidak akan dimasukkan dalam subbab ini.

2.3.2.1 Afiks-afiks Pembentuk Verba

Kridalaksana (1996:37--38) menyebutkan ada 25 cara pembentukan verba dalam bahasa Indonesia, tetapi pada uraian selanjutnya Kridalaksana sama sekali tidak menyebutkan prefiks *se-*, jadi hanya ada 24 cara. Namun, karena penulis hanya memfokuskan bahasan pada jenis-jenis afiks yang telah disebutkan sebelumnya, proses kombinasi afiks tidak akan dimasukkan. Dengan demikian, verba atau kata kerja dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan afiks-afiks berikut.

1. Prefiks *meng-*, seperti dalam *mengarang* pada kalimat *Adik saya **mengarang** sebuah puisi.*
2. Simulfiks *N-*, seperti dalam *nyambel* pada kalimat *Ibu lagi **nyambel** di dapur.* Kridalsana (1996:44) menambahkan bahwa simulfiks hanya lazim dalam ragam nonstandar; dan bagi banyak orang merupakan perbendaharaan pasif.
3. Prefiks *ber-*, seperti dalam *berbunyi* pada kalimat *Bel tanda masuk sudah **berbunyi.***
4. Konfiks *ber-R*(eduplikasi), seperti dalam *berdua-dua* pada kalimat *Mereka masuk kelas **berdua-dua.***
5. Prefiks *per-*, seperti dalam *perbagus* pada kalimat ***Perbagus** tulisanmu agar mudah dibaca.*
6. Prefiks *ter-*, seperti dalam *terbawa* pada kalimat *Katanya bukumu **terbawa** olehnya.*
7. Prefiks *ke-*, seperti dalam *kebaca* pada kalimat *Surat itu **kebaca** oleh anak kecil itu.* Kridalaksana (1996:50) menambahkan bahwa prefiks *ke-* sebagai pembentuk verba ini hanya dipakai dalam ragam nonstandar.
8. Sufiks *-in*, seperti dalam *bagusin* pada kalimat ***Bagusin** sedikit gambarmu ini.* Menurut Kridalaksana (1996:51), Makna ini di sini berpadanan dengan makna *-i* atau *-kan* dalam ragam standar. Dengan demikian, sufiks *-in* sebagai pembentuk verba hanya terdapat dalam ragam nonstandar.
9. Konfiks *ber--an*, seperti dalam *berciuman* pada kalimat *Remaja yang sedang dimabuk cinta itu **berciuman** di Taman Ria.*
10. Konfiks *ber-R-an*, seperti dalam *berlari-larian* pada kalimat *Murid-murid **berlari-larian** di halaman sekolah.*
11. Konfiks *ber--kan*, seperti dalam *berhiaskan* pada kalimat *Anak-anak kecil dilarang memakai perhiasan yang **berhiaskan** intan.*
12. Konfiks *ke--an*, seperti dalam *kemalingan* pada kalimat *Kemarin malam orang kaya itu **kemalingan.***

2.3.2.2 Afiks-afiks Pembentuk Adjektiva

Kridalaksana (1996:38) menyebutkan ada 19 cara pembentukan adjektiva dalam bahasa Indonesia. Dikurangi dengan kombinasi afiks dan afiks serapan, maka adjektiva dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan afiks-afiks berikut.

1. Prefiks *se-*, seperti dalam *sebesar* pada kalimat *Rumah **sebesar** itu mahal pemeliharannya*. Kridalaksana (1996:61) memberi catatan tambahan singkat bahwa *se-* bisa diperlakukan sebagai proleksem.
2. Prefiks *ter-*, seperti dalam *tercantik* pada kalimat *Tuti adalah murid **tercantik** di kelas kami*.
3. Infiks *-em-*, seperti dalam *gemetar* pada kalimat *Anak itu **gemetar** ketakutan ketika ketahuan mencuri*.
4. Infiks *-in-*, seperti dalam *kesinambungan* pada kalimat *Kita harus menjaga **kesinambungan** antara kedua pernyataan itu*. Secara sepintas tampaknya infiks *-in-* dalam contoh tidak berfungsi sebagai pembentuk adjektiva karena kata *kesinambungan* tersebut merupakan nomina yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Namun, jika dilihat lebih teliti lagi, *kesinambungan* menjadi nomina karena pengaruh konfiks *ke--an*, tetapi infiks *-in-* tetaplah berfungsi membentuk adjektiva dari bentuk dasar *sambung* menjadi *sinambung*.
5. Konfiks *ke--an*, seperti dalam *kepanasan* pada kalimat *Lidah anjing itu terjulur keluar karena **kepanasan***. Kridalaksana (1996:62) menyebut bentuk dengan konfiks *ke--an* sebagai pembentuk adjektiva bertumpang tindih dengan verba, tetapi tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaannya.
6. Prefiks *ber-*, seperti dalam *bersatu* pada kalimat *Para pahlawan kita **bersatu** mengusir penjajah*. Di sini Kridalaksana (1996:63) juga menyebutkan adanya pertumpang-tindihan dengan verba, tetapi tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaannya.
7. Prefiks *meng-*, seperti dalam *menyeluruh* pada kalimat *Pemerintah mengadakan perbaikan yang **menyeluruh** di setiap departemen*. Di sini Kridalaksana (1996:63) juga menyebutkan adanya pertumpang-tindihan

dengan verba, tetapi tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaannya.

8. Prefiks *pe-*, seperti dalam *pendiam* pada kalimat *Gadis itu **pendiam** tetapi tidak sombong.*
9. Sufiks *-an*, seperti dalam *gedean* pada kalimat ***Gedean** rumah dia dari rumah saya.* Kridalaksana (1996:64) mengatakan bahwa pemakaian sufiks *-an* sebagai pembentuk adjektiva lazim dipakai dalam ragam nonstandar. Hal ini juga dapat dilihat dari bentuk kalimat pada contoh yang tidak lazim digunakan dalam ragam standar.

2.3.2.3 Afiks-afiks Pembentuk Nomina

Kridalaksana (1996:38--9) menyebutkan ada 35 cara pembentukan nomina dalam bahasa Indonesia. Dikurangi dengan kombinasi afiks dan afiks serapan, nomina dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan afiks-afiks berikut.

1. Sufiks *-an*, seperti dalam *tulisan* pada kalimat ***Tulisan** anak itu tidak terbaca olehku.*
2. Prefiks *ke-*, seperti dalam *kehendak* pada kalimat *Ia hanya melaksanakan **kehendak** orang tuanya.*
3. Prefiks *pe-*², seperti dalam *pemabuk* pada kalimat ***Pemabuk** itu menelantarkan keluarganya.*
4. Prefiks *pe-*³, seperti dalam *petinggi* pada kalimat *Massa mencemaskan para **petinggi** itu.*
5. Prefiks *per-*, seperti dalam *pejabat* pada kalimat ***Pejabat** yang sangat ditakuti itu sudah ditangkap polisi.*
6. Prefiks *se-*, seperti dalam *sekantor* pada kalimat *Hasan **sekantor** dengan saya.*
7. Konfiks *ke--an*, seperti dalam *keputusan* pada kalimat ***Keputusan** rapat itu diumumkan kemarin.*

² Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengapa Kridalaksana membagi prefiks *pe-* menjadi dua kelompok dan apa yang membedakannya.

³ s.d.a.

8. Konfiks *pe--an*, seperti dalam *penunjukan* pada kalimat ***Penunjukan*** *dia sebagai wakil kita sudah dipertimbangkan dengan seksama.*
9. Konfiks *per--an*, seperti dalam *pertunjukan* pada kalimat ***Pertunjukan*** *sirkus itu berhasil menarik banyak pengunjung.*

2.3.2.4 Afiks-afiks Pembentuk Adverbia

Kridalaksana (1996:39) awalnya menyebutkan bahwa ada tiga cara pembentukan adverbia dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan prefiks *se-*, konfiks *se--nya* dan konfiks *se--nya* yang dilekatkan pada bentuk reduplikasi. Namun, lagi-lagi ditemukan ketidakkonsistenan karena pada uraian berikutnya Kridalaksana (1996:81) sama sekali tidak menyebutkan prefiks *se-* sebagai pembentuk adverbia. Berikut ini ialah contoh penggunaannya dalam kalimat.

1. Konfiks *se--nya* yang dilekatkan pada leksem tunggal, seperti dalam *sesungguhnya* pada kalimat ***Sesungguhnya*** *saya tidak mencintai dia.*
2. Konfiks *se--nya* yang dilekatkan pada bentuk reduplikasi, seperti dalam *secepat-cepatnya* pada kalimat *Ia berlari ***secepat-cepatnya*** agar tidak ketinggalan kereta.*

2.3.2.5 Afiks-afiks pembentuk Numeralia

Kridalaksana (1996:39) awalnya menyebutkan bahwa ada empat cara pembentukan numeralia dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan sufiks *-an*, prefiks *ke-*, prefiks *ber-* dan konfiks *ber--an*. Namun, lagi-lagi ditemukan ketidakkonsistenan karena pada uraian berikutnya Kridalaksana (1996:82) sama sekali tidak menyebutkan konfiks *ber--an* sebagai pembentuk numeralia, tetapi justru bentuk dasar reduplikasi yang dilekatkan dengan *ber-*. Berikut ini ialah contoh penggunaannya dalam kalimat.

1. Sufiks *-an*, seperti dalam *ratusan* pada kalimat ***Ratusan*** *hewan dipotong untuk memperingati hari raya Qurban.*
2. Prefiks *ke-*, seperti dalam *keenam* pada kalimat *Saya adalah anak ***keenam*** dari tujuh bersaudara.*

3. Prefiks *ber-*, seperti dalam *berdua* pada kalimat *Amir dan Toni selalu pergi **berdua** ke sekolah.*
4. Konfiks *ber-R*, seperti dalam *bertoNg-ton* pada kalimat ***BertoNg-ton** beras disimpan di gudang itu.*

2.3.2.6 Afiks-afiks pembentuk Interogativa

Kridalaksana (1996:40) hanya menyebutkan empat cara pembentukan interigativa, yaitu dengan sufiks *-an*, prefiks *meng-*, serta kombinasi afiks *meng--kan* dan *NG--in*. Karena pembatasan yang telah diungkapkan sebelumnya, saya tidak memasukan kombinasi afiks. Berikut ini ialah contoh penggunaanya dalam kalimat.

1. Sufiks *-an*, seperti dalam *apaan* pada kalimat *Ini surat **apaan** sih!*
Kridalaksana (1996:83) menambahkan bahwa penggunaannya hanya lazim dalam ragam nonstandar.
2. Prefiks *meng-* seperti dalam *mengapa* pada kalimat ***Mengapa** kamu duduk termenung di sini seorang diri?*

Dengan demikian fungsi-fungsi afiks sebagai pembentuk kelas kata tertentu menurut Kridalaksana yang dapat penulis gunakan ialah sebagai berikut.

Tabel 2.4 Fungsi-fungsi Afiks sebagai Pembentuk Kelas Kata
Menurut Kridalaksana (1996)

No.	Verba	Adjektiva	Nomina	Adverbia	Numeralia	Interogativa
1.	<i>meng-</i>	<i>se-</i>	<i>-an</i>	<i>se--nya</i>	<i>-an</i>	<i>-an</i>
2.	<i>N-</i>	<i>ter-</i>	<i>ke-</i>		<i>ke-</i>	<i>meng-</i>
3.	<i>ber-</i>	<i>-em-</i>	<i>pe- (1)</i>		<i>ber-</i>	
4.	<i>per-</i>	<i>-in-</i>	<i>pe- (2)</i>			
5.	<i>ter-</i>	<i>ke--an</i>	<i>per-</i>			
6.	<i>ke-</i>	<i>ber-</i>	<i>se-</i>			
7.	<i>-in</i>	<i>meng-</i>	<i>ke--an</i>			
8.	<i>ber--an</i>	<i>pe-</i>	<i>pe--an</i>			
9.	<i>ber--kan</i>	<i>-an</i>	<i>per--an</i>			
10.	<i>ke--an</i>					

2.3.3 Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Chaer, 2006)

Dalam *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut TBPBI), Chaer memisahkan satu bab khusus tentang penggunaan afiks. Menurut Chaer (2006:197), afiks atau imbuhan dapat mengubah makna, jenis dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain, yang fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya. Sesuai dengan keperluan, bentuk dasar yang telah diberi imbuhan dapat pula dibubuhi dengan imbuhan lain.

Chaer (2006:197) menggolongkan afiks ke dalam empat kelompok, yaitu akhiran, awalan, sisipan dan imbuhan gabung. Anggota dari kelompok akhiran ialah *-kan*, *-i* dan *-nya*. Tampaknya ada kesalahan cetak karena pada pembahasan lebih lanjut, Chaer juga menyebutkan akhiran *-an*. Awalan menurut Chaer ada delapan, yaitu *ber-*, *per-*, *meng-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-* dan *pe-*. Imbuhan-imbuhan yang termasuk kelompok sisipan yaitu *-el-*, *-em-* dan *-er-*.

Terakhir, kelompok imbuhan gabung memiliki anggota paling banyak, yaitu *ber--kan*, *ber--an*, *per--kan*, *per--i*, *meng--kan*, *meng--i*, *memper-*, *memper--kan*, *memper--i*, *di--kan*, *di--i*, *diper-*, *diper--kan*, *diper--i*, *ter--kan*, *ter--i*, *ke--an*, *se--nya*, *pe--an* dan *per--an*. Pada penguraian lebih lanjut mengenai tiap-tiap afiks, Chaer membedakan imbuhan gabung menjadi dua bagian lagi: yang pengimbuhanannya secara sekaligus dan secara bertahap. Imbuhan gabung yang dilakukan secara sekaligus atau serentak atau bersamaan inilah yang juga dikenal dengan istilah konfiks. Konfiks yang disebutkan Chaer ialah *ber--an*, *ber--kan*, *per--i*, *ke--an*, *se--nya*, *pe--an* dan *per--an*. Khusus *se--nya*, Chaer (2006:265) menambahkan bahwa pengimbuhanannya juga dapat dilakukan secara bertahap, tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Sebagai contoh, *sebenarnya* tersusun dari bentuk dasar *benar* yang dilekatkan dengan konfiks *se--nya*, tetapi *setibanya* tersusun dari bentuk dasar *setiba* yang diimbuhkan lagi dengan sufiks *-nya*.

Dengan demikian, jenis-jenis afiks berdasarkan posisinya menurut Chaer dapat dirangkum seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2.5 Jenis-jenis Afiks Menurut Chaer

No.	Awalan	Sisipan	Akhiran	Imbuhan Gabung (Konfiks)	Imbuhan Gabung
1.	<i>ber-</i>	<i>-el-</i>	<i>-kan</i>	<i>ber--an</i>	<i>ber--kan</i>
2.	<i>per-</i>	<i>-em-</i>	<i>-i</i>	<i>per--kan</i>	<i>meng--kan</i>
3.	<i>meng-</i>	<i>-er-</i>	<i>-an</i>	<i>per--i</i>	<i>meng--i</i>
4.	<i>di-</i>		<i>-nya</i>	<i>ke--an</i>	<i>memper-</i>
5.	<i>ter-</i>			<i>se--nya</i>	<i>memper--kan</i>
6.	<i>ke-</i>			<i>pe--an</i>	<i>memper--i</i>
7.	<i>se-</i>			<i>per--an</i>	<i>di--kan</i>
8.	<i>pe-</i>				<i>di--i</i>
9.					<i>diper-</i>
10.					<i>diper--kan</i>
11.					<i>diper--i</i>
12.					<i>ter--kan</i>
13.					<i>ter--i</i>
14.					<i>se--nya</i>

2.3.3.1 Afiks-afiks Pembentuk Verba

Secara khusus, Chaer (2006:101) menyebutkan ada tujuh afiks yang lazim digunakan dalam pembentuk kata kerja, yaitu *meng-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *per-*, *kaNg-*, *-i*. Namun, pada pembahasan lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi tiap-tiap afiks, ditemukan 13 afiks yang dapat membentuk kata kerja, yaitu sebagai berikut.

1. Sufiks *-kan*, seperti dalam *padamkan* pada kalimat *Cepat padamkan api itu!*
2. Sufiks *-i*, seperti dalam *tembaki* pada kalimat *Gedung itu mereka tembaki sampai hancur.*
3. Sufiks *-an*, seperti dalam *ciuman* atau *natalan*. Chaer (2006:208) hanya mengungkapkan fungsi ini secara sangat singkat dalam catatan tambahan.
4. Prefiks *ber-*, seperti dalam *berbulu* pada kalimat *Kucingku berbulu tebal.*
5. Prefiks *per-*, seperti dalam *persingkat* pada kalimat *Persingkat saja acaranya!*
6. Prefiks *meng-*, seperti dalam *membaca* pada kalimat *Ayah membaca koran.*

7. Prefiks *di-*, seperti dalam *dibaca* pada kalimat *Buku itu **dibaca** adik*.
8. Prefiks *ter-*, seperti dalam *terbawa* pada kalimat *Pinsilmu **terbawa** oleh saya kemarin*.
9. Prefiks *ke-*, seperti dalam *ketipu* pada kalimat *ayah **ketipu** sejuta rupiah*.
Chaer (2006:259) tidak menyarankan penggunaan awalan *ke-* sebagai pembentuk kata kerja seperti contoh, tetapi ia menyarankan untuk menggunakan awalan *ter-* saja.
10. Konfiks *ber--an*, seperti dalam *berpandangan* pada kalimat *Kami hanya dapat **berpandangan** dari jauh*. Chaer (2006:217) menambahkan bahwa *berpandangan* dapat pula terbentuk dari prefiks *ber-* yang dilekatkan pada bentuk dasar *pandangan* sehingga bermakna ‘mempunyai pandangan’.
11. Konfiks *per--kan*, seperti dalam *perdebatkan* dalam kalimat *Masalah itu akan kita **perdebatkan** lagi minggu depan*.
12. Konfiks *per--i*, seperti dalam *perbaiki* pada kalimat ***Perbaiki** dulu mobil ini*.
13. Konfiks *ke--an*, seperti dalam *keasinan* pada kalimat *Jangan banyak-banyak garamnya, nanti **keasinan***. Chaer (2006:262) juga tidak menyarankan penggunaan *ke--an* seperti dalam contoh, tetapi ia lebih menyarankan untuk menggunakan kata keterangan *terlalu*, sehingga *keasinan* pada contoh di atas menjadi *terlalu asin*.

2.3.3.2 Afiks-afiks Pembentuk Adjektiva

Dalam TBPBI Chaer sama sekali tidak menyebutkan adanya afiks yang membentuk adjektiva. Namun, pada catatan tambahan mengenai sufiks *-an*, Chaer (2006:206) menyebutkan pengimbuhan *-an* pada kata sifat, seperti dalam *kecilan* atau *tuaan*. Chaer tidak menganjurkan bentuk seperti ini dalam bahasa baku, tetapi ia menganjurkan untuk menggunakan kata *lebih* di depan kata sifat yang menjadi bentuk dasar sehingga menjadi *lebih kecil*. Penulis menganggap *-an* dalam contoh tersebut sebagai pembentuk adjektiva.

2.3.3.3 Afiks-afiks Pembentuk Nomina

Daftar afiks pembentuk nomina menurut Chaer yang berhasil penulis rangkum ialah sebagai berikut.

1. Sufiks *-an*, seperti dalam *lukisan* pada kalimat **Lukisan** Afandi mahal harganya.
2. Sufiks *-nya*, seperti dalam *tenggelamnya* pada kalimat **Tenggelamnya** kapal Tampomas banyak menelan korban.
3. Prefiks *ke-*, seperti dalam *ketua*, *kekasih* dan *kehendak*. Chaer (2006:259) menyatakan bahwa fungsi *ke-* sebagai pembentuk kata benda hanya terdapat dalam ketiga contoh di atas.
4. Prefiks *pe-*, seperti dalam *penulis* pada kalimat **Siapa penulis** buku ini?
5. Prefiks *ter-*, seperti dalam *tertuduh* pada kalimat **Tertuduh** tidak dapat memberi keterangan yang jelas. Chaer (2006:254) menambahkan bahwa tampaknya contoh-contoh nomina yang terbentuk dengan awalan *ter-* hanya terbatas pada bidang pengadilan saja.
6. Konfiks *ke--an*, seperti dalam *kedatangan* pada kalimat **Kedatangan** beliau disambut oleh ketua panitia.
7. Konfiks *pe--an*, seperti dalam *pembayaran* pada kalimat **Pembayaran** dilakukan bertahap.
8. Konfiks *per--an*, seperti dalam *pegunungan* dalam kalimat **Mereka tinggal di pegunungan**.

2.3.3.4 Afiks-afiks Pembentuk Adverbia

Chaer hanya menyebutkan dua afiks yang dapat membentuk adverbia, yaitu sebagai berikut.

1. Sufiks *-nya*, seperti dalam *rupanya* pada kalimat **Rupanya** anak itu belum sehat benar.
2. Prefiks *se-*, seperti dalam *sealiran* pada kalimat **Orang-orang yang sealiran** lebih mudah bekerja sama.

2.3.3.5 Afiks Pembentuk Numeralia

Chaer (2006:258) menyebutkan fungsi prefiks *ke-* sebagai pembentuk kata bilangan. Contohnya dalam *ketiga* pada kalimat *Amir duduk di kursi ketiga dari depan*.

2.3.3.6 Afiks Pembentuk Konjungsi

Chaer (2006:265) menyebutkan juga adanya afiks yang berfungsi sebagai pembentuk konjungsi atau kata penghubung, yaitu konfiks *se--nya*. Contohnya dalam *sebenarnya* pada kalimat ***Sebenarnya*** *saya tidak akan hadir kalau tidak dijemputnya*.

Mengenai sisipan, Chaer (2006:284) sama sekali tidak menyebutkan fungsinya, tetapi ia hanya memberikan arti yang dikandung dari ketiga sisipan yang ada. Ketiga makna yang didaftarkannya ialah ‘menyatakan banyak dan bermacam-macam’, ‘menyatakan intensitas’ dan ‘menyatakan yang melakukan yang disebut kata dasar’.

Dengan demikian fungsi-fungsi afiks sebagai pembentuk kelas kata tertentu menurut Chaer yang dapat penulis gunakan ialah sebagai berikut.

Tabel 2.6 Fungsi-fungsi Afiks Sebagai Pembentuk Kelas Kata Menurut Kridalaksana (1996)

No.	Verba	Adjektiva	Nomina	Adverbial	Numeralia	Konjungsi
1.	<i>-kan</i>	<i>-an</i>	<i>-an</i>	<i>-nya</i>	<i>ke-</i>	<i>se--nya</i>
2.	<i>-i</i>		<i>-nya</i>	<i>se-</i>		
3.	<i>-an</i>		<i>ke-</i>			
4.	<i>ber-</i>		<i>pe-</i>			
5.	<i>per-</i>		<i>ter-</i>			
6.	<i>meng-</i>		<i>ke--an</i>			
7.	<i>di-</i>		<i>pe--an</i>			
8.	<i>ter-</i>		<i>per--an</i>			
9.	<i>ke-</i>					
10.	<i>ber--an</i>					

11.	<i>per--kan</i>					
12.	<i>per--i</i>					
13.	<i>ke--an</i>					

Secara garis besar, setiap buku tata bahasa memberikan jenis-jenis afiks yang sama, tetapi hanya ada beberapa perbedaan kecil. Perbedaan pertama yaitu penyebutan infiks *-in-* oleh Kridalaksana, yang tidak didukung oleh Keraf dan Chaer.

Perbedaan serupa juga tampak dalam penyebutan simulfiks *N-* oleh Kridalaksana sebagai salah satu jenis afiks juga, yang tidak didukung oleh Keraf dan Chaer. Seperti yang telah diungkapkan pada Landasan Teori, penulis akan menyebut afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar sebagai prefiks, yaitu prefiks *Ng-*. Disebut prefiks karena letak afiks tersebut yang berada di depan bentuk dasar, sedangkan disebut *Ng-*, dan bukan *N-*, karena disejajarkan dengan penyebutan prefiks *meng-*.

Perbedaan lain tampak dari pengelompokan konfiks dan imbuhan gabung atau kombinasi afiks lainnya. Dalam hal ini penulis memutuskan untuk menggabungkan semua pendapat. Hal ini berarti penulis setuju dengan semua bentuk konfiks yang diajukan dalam ketiga buku tersebut.

Perbedaan terakhir ialah mengenai sufiks *-nya*. Hanya Kridalaksana yang tidak menyebutkan *-nya* sebagai sufiks dalam bahasa Indonesia. Dalam sebuah artikelnya Kridalaksana menyebut *-nya* sebagai penanda anafora, bukan afiks. Hal ini berlawanan dengan pendapat dari Samsuri (1985) dan Muslim (2007).

Samsuri (1985:465) menyatakan bahwa *-nya* juga dapat membentuk nomina pada kalimat yang predikatnya berbentuk frase nominal atau frase adjektival saja. Dengan demikian nominalisasi bukan terjadi pada bentuk dasar, tetapi pada kalimat dasar. Perhatikanlah contoh-contoh yang diberikan Samsuri berikut ini.

(15) *Penghidupan di rantau susah.*

(16) *Itu memperkuat semangat gotong royong.*

(17) *Susahnya* penghidupan di rantau memperkuat semangat gotong royong.

(18) *Kejahatan merajalela* di Jakarta.

(19) *Itu* meresahkan penduduk.

(20) *Merajalelanya* kejahatan di Jakarta meresahkan penduduk.

Dari keenam contoh kalimat tersebut, kalimat (15) digabungkan dengan kalimat (16) sehingga menjadi kalimat (17), demikian pula kalimat (18) dan (19) yang bergabung menjadi kalimat (20). Pada kalimat (17) dan (20) *-nya* berfungsi sebagai pembentuk nomina yang berasal dari kalimat (15) dan (18) yang telah berubah menjadi subjek.

Pendapat ini sejajar dengan pendapat lain datang dari Muslim (2007). Dalam tulisannya ia berpendapat bahwa *-nya* dapat dibubuhkan pada klausa sehingga membentuk frase nominal. Proses ini disebut sebagai nominalisasi sintaktis. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut ini:

(21) *Naiknya* harga BBM meresahkan masyarakat.

Dalam kalimat tersebut *naiknya harga BBM* merupakan frase nominal yang berasal dari klausa *harga BBM naik*, dan yang akhirnya berfungsi sebagai subjek.

Karena adanya perbedaan pendapat ini, penulis memutuskan untuk tidak memasukkan sufiks *-nya* ke dalam pembahasan agar tidak terjadi kerancuan. Lagipula *-nya* berfungsi sebagai pembentuk nomina pada tingkatan sintaktis, sedangkan hal ini berada di luar wilayah penelitian penulis.

Dengan demikian, penulis dapat menyederhanakan penjabaran jenis-jenis afiks dalam bahasa Indonesia melalui tabel berikut.

Tabel 2.7 Rangkuman Jenis-jenis Afiks dalam Bahasa Indonesia

Prefiks	ber-	per-	meng-	di-	ter-	ke-	se-	pe-	Ng-
Sufiks	-kan	-i	-an	-in					
Infiks	-el-	-em-	-er-	-in-					
Konfiks	ber--an	per--kan	per--i	ke--an	se--nya	pe--an	per--an	ber--kan	

Selain pembahasan tentang jenis-jenis afiks, setiap buku tata bahasa juga menguraikan fungsi-fungsi afiks yang berbeda-beda. Sebagian fungsi didukung oleh ketiga buku acuan, misalnya prefiks *meng-* yang berfungsi membentuk verba. Namun, sebagian fungsi lainnya diungkapkan dalam satu atau dua buku tata bahasa saja. Contohnya prefiks *meng-* sebagai pembentuk adjektiva diungkapkan oleh Kridalaksana dan Keraf, tetapi tidak disebutkan oleh Chaer. Sebaliknya, sufiks *-an* sebagai pembentuk verba hanya disebutkan oleh Chaer, tetapi tidak oleh Kridalaksana dan Keraf.

Fungsi suatu afiks tertentu yang tidak disebutkan dalam salah satu buku ternyata disebutkan dalam buku lain. Hal ini membuat pendapat-pendapat yang ada saling melengkapi sehingga dapat dibuat tabel rangkuman sebagai berikut.

Tabel 2.8 Rangkuman Fungsi-fungsi Afiks sebagai Pembentuk Kelas Kata

No	Verba	Adj.	Nomina	Adv.	Num.	Interrogativa	Prep.	Konjungsi
1.	<i>-kan</i>	<i>-an</i>	<i>-an</i>	<i>nya-</i>	<i>ke-</i>	<i>-an</i>	<i>meng-</i>	<i>se--nya</i>
2.	<i>-an</i>	<i>se-</i>	<i>ke-</i>	<i>se-</i>	<i>-an</i>	<i>meng-</i>	<i>se-</i>	
3.	<i>-i</i>	<i>ter-</i>	<i>pe-</i>	<i>se--nya</i>	<i>ber-</i>			
4.	<i>ber-</i>	<i>-em-</i>	<i>ter-</i>	<i>ter-</i>				
5.	<i>per-</i>	<i>-in-</i>	<i>ke--an</i>					
6.	<i>meng-</i>	<i>ke--an</i>	<i>pe--an</i>					
7.	<i>di-</i>	<i>ber-</i>	<i>per--an</i>					
8.	<i>ter-</i>	<i>meng-</i>	<i>per-</i>					
9.	<i>ke-</i>	<i>pe-</i>	<i>se-</i>					
10.	<i>ber--an</i>		<i>-er-</i>					
11.	<i>per--kan</i>		<i>-el-</i>					
12.	<i>per--i</i>		<i>-em-</i>					
13.	<i>ke--an</i>							
14.	<i>Ng-</i>							
15.	<i>-in</i>							
16.	<i>ber--kan</i>							